

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya manusia akan dihadapkan pada suatu dilema sosial. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama dalam menjalani kehidupannya (Baron & Byane, 2000). Faktor yang mempengaruhi kerjasama diantaranya yaitu hal timbal balik, orientasi individu, dan komunikasi. Kerjasama selalu dibatasi oleh periode waktu dan dimulai yang sesaat sampai dalam jangka waktu yang lama, meskipun ada kerjasama yang hampir bersifat permanen. Pihak yang bekerjasama memberikan kontribusi kepada pihak yang lain dan demikian juga sebaliknya. Kontribusi ini menjadi suatu syarat agar terjadi sebuah kerjasama, karena terjadi proses pertukaran nilai antara masing-masing pihak.

Kepercayaan dari masing-masing pihak yang melakukan kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting karena akan diketahui sejauh mana masing-masing pihak dapat memberikan nilai yang diharapkan dari hubungan kerjasama tersebut. Untuk membangun kepercayaan, diperlukan komitmen. Komitmen ini merupakan upaya satu pihak dengan pihak yang lain untuk memberikan kontribusi yang telah disepakati. Pemberian komitmen, akan muncul kepercayaan yang kuat di antara pihak-pihak yang bekerjasama.

Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil (Baron & Byane, 2000). Kerjasama (*Cooperation*) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal (Sunarto, 2000). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama (*Cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.

Menurut Soekanto (2002), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan. Antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat (Soekanto, 2002), yaitu: Adanya kontak sosial (*Social contact*); dan Adanya komunikasi.

Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan, sebagaimana dua pengertian kerja sama di bawah ini:

1. Moh. Jafar Hafsa menyebut kerja sama ini dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.”
2. H. Kusnadi mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.” Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerja sama, yaitu: Ada orang-orang (dua orang atau sekelompok orang) yang melakukan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama yang saling menguntungkan. Keberhasilan usaha dalam melakukan kerjasama sangat ditentukan oleh peran kedua pihak yang melakukan kerjasama tersebut. Kemudian, kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi (bisnis/usaha). Di samping itu merumuskan tujuan/target yang merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak. Kerjasama juga akan dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah tercapai.

Kerjasama dan kemitraan saling melengkapi dan dapat berfungsi secara bersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat menjadi langkah awal yang baik untuk membangun hubungan, sementara kemitraan memberikan kerangka kerja yang lebih formal dan terstruktur untuk mencapai hasil yang lebih signifikan dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, kerjasama yang berhasil dapat berkembang menjadi kemitraan yang lebih formal, menciptakan sinergi yang lebih besar dalam mencapai tujuan bersama.

Pembangunan wilayah yang berkelanjutan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Kawasan Pulau Pasi Gusung, yang terletak di Kabupaten Selayar, merupakan salah satu

daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan, namun juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, dan konflik penggunaan lahan.

RDTR adalah dokumen perencanaan yang mengatur penggunaan ruang di suatu wilayah secara rinci, sedangkan KLHS adalah proses yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari rencana pembangunan yang akan dilakukan. Keduanya saling terkait dan diperlukan untuk menciptakan tata ruang yang berkelanjutan. Namun, penyusunan RDTR dan KLHS sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya data yang dibutuhkan dalam penyusunan dokumen perencanaan, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kerja sama antar instansi, agar terjalin kerja sama yang lebih lancar dalam proses pengumpulan dan verifikasi data.

Model kemitraan dalam kegiatan penyusunan RDTR dan KLHS di Pulau Pasi Gusung menjadi solusi yang menarik untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Melalui kemitraan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, diharapkan proses penyusunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Kemitraan ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga akan memperkaya perspektif dan pengetahuan yang diperlukan dalam perencanaan yang berkelanjutan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Unzizah (2019) dengan judul Model Kemitraan Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menggunakan teori Ditjen P2L dan PM dalam Kuswidanti (2008:91) yaitu Indikator keberhasilan kemitraan: Indikator Input, Proses, Output, dan Outcome. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.

Adapun penelitian lain terkait kemitraan pernah dilakukan oleh Faridah Fitriyah, (2016) yang berjudul Model *Public Private Partnership* Dalam Peningkatan Pelayanan Sumber Air Bersih di PDAM Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model dalam *Public Private Partnership* yang dilakukan PDAM Kabupaten Gresik, manfaat yang dirasakan PDAM Kabupaten Gresik beserta dengan faktor penentu keberhasilan dalam *Public Private Partnership*. Pelaksanaan *Public Private Partnership* sebagai upaya peningkatan pelayanan sumber daya air pada PDAM Giri Tirta Kabupaten Gresik dan didasari untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan faktor tunggakan pembayaran tagihan. Dalam penelitian ini dapat diketahui model *Public Private Partnership*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian diskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skema *Public Private Partnership* PDAM Kabupaten Gresik telah berjalan secara sempurna dan lancar,

PDAM Kabupaten Gresik mendapat tambahan investasi untuk pembangunan infrastruktur sehingga cakupan pelayanan meningkat.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aziz Ibrondsyah (2019) yang berjudul *Public Private Partnership* dalam Program Magang dalam Negeri Tahun 2018 di Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemitraan yang dilakukan pemerintah dengan perusahaan dan hambatannya terhadap Program Magang Dalam Negeri Provinsi Lampung tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat langsung dalam program tersebut. Peneliti merekomendasikan agar Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung melakukan pemagangan tersebut diseluruh wilayah propinsi lampung yang melibatkan perusahaan-perusahaan lokal di setiap daerah kabupaten, penambahan kurikulum mengenai attitude, penambahan jumlah peserta, dan penambahan uang saku untuk peserta magang.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan penting mengenai Kemitraan, namun belum ada secara khusus mengkaji aspek model kemitraan antara perguruan tinggi dengan Instansi pemerintah. Sehingga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah : **Bagaimana Model Kemitraan Dalam Kegiatan “Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kawasan Pulau Pasi Gusung” di Kabupaten Selayar?**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian yang berjudul **"MODEL KEMITRAAN DALAM KEGIATAN “PENYUSUNAN RENCANA DETAIL TATA RUANG (RDTR) DAN KAJIAN LINGKUNGAN HIDUP STRATEGIS (KLHS) KAWASAN PULAU PASI GUSUNG” DI KABUPATEN SELAYAR.**

I.2 Tinjauan Teori

Kemitraan menurut perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata partner. Partner bisa diartikan pasangan atau sekutu. Maka *partnership* dapat diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, atau rekan. Kemitraan bisa diartikan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.

Kemitraan diadaptasi dari kata *partnership* yang berarti persekutuan atau perkongsian. Kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu

sehingga dapat memperoleh hasil yang baik. Menurut Sentonoe Kertonegoro yang dikutip oleh Rukmana mengatakan, kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak yang bermitra, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat.

Dalam menjalin sebuah kemitraan ada prinsip yang sangat penting dan tidak dapat ditawar-tawar adalah saling percaya antar intuisi atau lembaga yang bermitra. Nana Rukmana membagi tiga prinsip kunci yang perlu dipahami dalam membangun suatu kemitraan oleh masing-masing anggota kemitraan:

1. Prinsip Kesetaraan (Equity) Prinsip kesetaraan diartikan bahwa organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa sama atau sejajar kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang disepakati. Hal ini berarti tidak ada yang lebih kuat maupun yang lebih lemah kedudukannya. Semuanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan bersama.
2. Prinsip Keterbukaan Organisasi, diartikan institusi yang menjalin kemitraan bersedia terbuka terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumberdaya yang dimiliki. Semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan. Saling terbuka satu sama lain akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantudiantara golongan (mitra).
3. Prinsip Azas Manfaat Bersama Organisasi, diartikan institusi yang telah menjalin kemitraan memperoleh manfaat dari kemitraan yang terjalin sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan akan menjadi efisien dan efektif bila dilakukan bersama.

Dalam melakukan sebuah penulisan akan menjadi lebih mudah bilamana ada indikator atau pengukurnya yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas sebuah penulisan. Menurut kamus Oxford (2000). Indikator adalah petunjuk yang menunjukkan bagaimana suatu keadaan atau kondisi berubah-ubah.

Menurut McQuaid R. W (2000:6) untuk dapat mengetahui keberhasilan pengembangan kemitraan diperlukan adanya indikator yang dapat diukur. Dalam penentuan indikator sebaiknya dipahami dimensi-dimensi indikator yaitu :

1. Apa yang ingin dicapai dari kemitraan tersebut;
Dimensi pertama dalam mengklasifikasi kemitraan yaitu melihat tujuannya. Tujuan utama kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada yang dapat dicapai oleh salah satu pihak secara sendiri-sendiri. Namun, cara untuk mencapai tujuan ini dapat sangat

bervariasi, tergantung pada faktor-faktor seperti sumber daya yang tersedia, kepentingan masing-masing pihak, dan konteks di mana kemitraan berlangsung.

2. Siapa yang terlibat;

Dimensi kedua dalam mengklasifikasi kemitraan adalah dengan melihat siapa saja yang terlibat di dalamnya. Salah satu aspek penting adalah seberapa luas cakupan partisipannya. Hal ini dapat mencakup berbagai jenis organisasi, mulai dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga nirlaba yang didanai pemerintah, organisasi masyarakat sipil, masyarakat lokal, hingga perusahaan swasta. Bahkan individu tertentu yang memiliki pengaruh besar juga dapat menjadi bagian dari kemitraan. Namun, penting untuk diingat bahwa masing-masing kelompok ini dapat terdiri dari berbagai sub-kelompok atau individu dengan peran dan kepentingan yang berbeda-beda.

3. Kapan waktu pelaksanaannya;

Dimensi waktu dalam kemitraan mengacu pada perubahan yang terjadi seiring waktu, yang dapat memengaruhi dinamika, keseimbangan kekuatan, dan tujuan kemitraan. Dimensi waktu merupakan aspek yang sangat penting dalam memahami dinamika kemitraan. Dengan memahami bagaimana waktu memengaruhi kemitraan, kita dapat merancang, mengelola, dan mengevaluasi kemitraan dengan lebih baik.

4. Dimana kemitraan tersebut dilaksanakan;

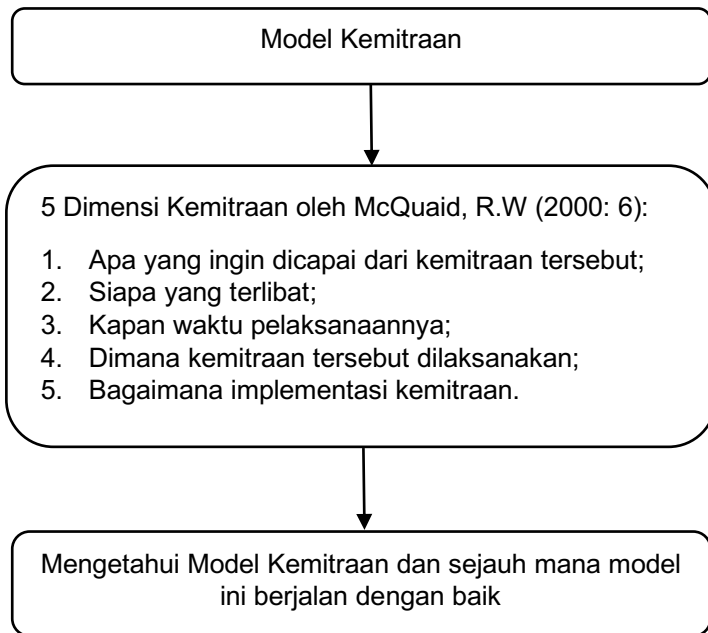
Kemitraan dapat memiliki cakupan wilayah yang sangat beragam. Beberapa kemitraan sangat spesifik, seperti hanya berfokus pada daerah kumuh perkotaan tertentu, sementara yang lain lebih luas, seperti seluruh area komuter. Kemitraan juga dapat menargetkan kelompok orang tertentu, baik di area yang sempit maupun luas. Beberapa kemitraan bahkan dapat berfokus pada isu kebijakan nasional, seperti mengurangi kesenjangan sosial atau pembangunan perkotaan, sementara yang lain lebih berfokus pada isu serupa di tingkat lokal atau regional.

5. Bagaimana implementasi kemitraan.

Dimensi kelima, dari kemitraan menyangkut mekanisme implementasi. Mekanisme ini merupakan sebuah sistem yang kompleks yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pembagian tugas yang jelas, pengelolaan sumber daya yang efisien, hingga mekanisme pengendalian yang efektif. Ini adalah dimensi dimana kita akan mendefinisikan bagaimana rangkaian kerja setiap mitra dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, berikut gambaran kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian mengenai Model Kemitraan dalam Kegiatan "Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kawasan Pulau Pasi Gusung" di Kabupaten Selayar.

Gambar I. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

I. 3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Kemitraan Dalam Kegiatan "Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kawasan Pulau Pasi Gusung" di Kabupaten Selayar.

I.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk menerapkan teori ataupun konsep tentang Kemitraan dalam praktek sesungguhnya dan juga dalam penerapannya dalam manajemen sumber dayamanusia serta dalam perilaku organisasi .

b) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat sebagai informasi kepada semua pihak yang terkait khususnya Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

BAB II

METODE PENELITIAN

II.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut John W. Creswell (2019: 4-5) dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian yang kemudian dapat membantu peneliti mendapatkan data yang objektif dengan maksud menguraikan model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

II.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam indikator keberhasilan model Kemitraan antara puslitbang witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena dalam konteks nyata, dengan perhatian khusus pada satu atau beberapa unit analisis, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Menurut Sugiyono (2013), studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang objek yang diteliti. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengetahui dinamika kemitraan antara para pemangku kepentingan secara mendalam.

II.3 Prosedur Penelitian

II.3.1 Penentuan Informan

Pemilihan Informan merupakan orang-orang yang dapat menjadi sumber informasi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh didasarkan pada kualitas, keandalan, dan kekayaan informasi yang dimilikinya. Informan penelitian ini terdiri atas:

- a) Kepala Puslitbang Wilayah, Tata Ruang dan Informasi Spasial LPPM Universitas Hasanuddin.
- b) Sekretaris Puslitbang Wilayah, Tata Ruang dan Informasi Spasial LPPM Universitas Hasanuddin.
- c) Staff Administrasi Puslitbang Wilayah, Tata Ruang dan Informasi Spasial LPPM Universitas Hasanuddin.
- d) Kepala Bidang Tata Ruang dan Pertanahan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Selayar.
- e) Pejabat Pelaksanaan Teknis Kegiatan (PPTK) Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Kepulauan Selayar.

II.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Teknik pengumpulan data merupakan Langkah strategis untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan Anggara (2015:109). Dalam penelitian ini dilakukan observasi di Puslitbang Witaris LPPM UNHAS untuk mendapatkan gambaran dan data pendukung topik penelitian. Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati langsung kondisi di Puslitbang Witaris LPPM UNHAS kemudian dilakukan juga pencatatan singkat dari hasil observasi terkait.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog langsung antara penulis dan informan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka. Wawancara dipilih karena memungkinkan penulis mendalami perspektif dan pemahaman individu atau organisasi mengenai model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

3) Dokumentasi

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012:226) Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan metode telaah dokumen dengan menelaah arsip-arsip/dokumen yang relevan dengan model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

II.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya untuk mengolah data yang diperoleh, dikerjakan, dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan pada suatu penelitian. Menurut Burhan Bungin (2003:70) teknik analisis data terbagi atas beberapa langkah diantaranya:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara terhadap informan-informan serta telaah dokumen yang berkaitan dengan model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar, kemudian dilengkapi dengan dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan atau penyederhanaan dari data asli. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan merangkum, memilih poin penting, memfokuskan isu penting, dan mencari tema dan pola sehingga data yang direduksi dapat memberi gambaran jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

3) Penarikan Kesimpulan

Penyajian data adalah langkah dimana data telah tersusun dari hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian lainnya dapat berupa diagram, bagan, tabel dan matriks. Data ini bermanfaat untuk menjawab permasalahan dan memberikan kesimpulan serta pengambilan tindakan terkait inovasi model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya yakni penarikan kesimpulan berupa interpretasi atau penjelasan untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan kemudian dimanfaatkan sebagai jawaban dari persoalan yang diteliti terkait model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

II.3.4 Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Validitas merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas dalam penelitian

kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum, istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness, authenticity, and credibility* (Creswell dalam Susanto, 2013). Penelitian ini menggunakan uji triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2014). Peneliti kemudian melakukan triangulasi sumber data yakni data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali bersama informan untuk dilihat kebenaran informasinya kemudian deskripsikan, dikategorisasikan, dan dicari mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Dilakukan pula pengecekan data kepada narasumber lain yang paham akan masalah yang diteliti guna mengatasi penyimpangan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian terkait model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2016:364) reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Ia juga menjelaskan dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara laporan yang diteliti dan kenyataan yang terjadi pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pada uji reliabilitas laporan penelitian harus jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas akan hasil penelitian yang dalam hal ini adalah hasil penelitian terkait model kemitraan antara Puslitbang Witaris LPPM UNHAS dengan Dinas PUTR Kepulauan Selayar.